

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dunia anak berkaitan dengan hal-hal yang menyenangkan. Anak terlahir sebagai manusia yang memiliki hak untuk hidup, mendapatkan kasih sayang dan mendapat pendidikan karena anak merupakan karunia sang maha pencipta yang harus dilindungi, dipenuhi setiap kebutuhan yang diperlukannya dan sebagainya. Proses tumbuh dan berkembangnya anak dimulai sejak usia dini. Di dalam proses tumbuh dan berkembang anak usia dini peran lembaga pendidikan sangatlah penting untuk menunjang perkembangannya.

Trianto (Ansori et al., 2022) mengemukakan anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakter yang khas sesuai dengan tahapan usianya. Pada enam tahun pertama merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana anak harus mendapatkan stimulasi seluruh aspek perkembangan dalam masa tumbuh kembang. Berkaitan dengan itu maka pendidikan anak usia dini bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan tipe kecerdasannya. Dengan demikian pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang semua aspek perkembangan anak baik perkembangan bahasa, sosial, fisik motorik dan kognitif.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu distimulasi sejak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari anak karena hampir di semua aktivitas yang dilakukan oleh anak

membutuhkan kemampuan berpikir (kognitif). Menurut (Filtri & Sambiring, 2018), perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan pengetahuannya. Sedangkan (Gandana et al., 2017) mendefinisikan kognitif sebagai suatu kemampuan berpikir seseorang dalam menghubungkan dan mempertimbangkan suatu pengetahuan terhadap suatu kejadian atau peristiwa sehingga orang tersebut memperoleh pengetahuan baru. Maka, dapat disimpulkan bahwa kognitif merupakan kemampuan berpikir seseorang dalam mengelola akal pikirannya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru yang akan berguna bagi kehidupan mendatang.

Aspek perkembangan kognitif meliputi pemecahan masalah, berpikir logis, dan berpikir simbolik. Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada aspek perkembangan kognitif di bidang berpikir simbolik yaitu kemampuan mengenal lambang bilangan yang merupakan kemampuan dasar Matematika. Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah suatu bentuk kesanggupan anak dalam mengenal dan mengetahui simbol yang melambangkan banyaknya benda (Syahrida, Wahyuningsih, & Pudyaningtyas, 2017). Menurut Gessel dan Amatruda (Susanto, 2011) usia empat sampai lima tahun yaitu masa belajar matematika. Dalam tahap ini anak mulai belajar matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, menghitung urutan bilangan walaupun masih keliru urutannya, dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda.

Berhitung merupakan salah satu kemampuan yang penting bagi anak yang perlu dikembangkan sebagai bekal kehidupan di masa mendatang. Burns (Mutiah, 2010) mengungkapkan tiga tahapan yang harus dilalui untuk penguasaan

matematika termasuk penguasaan lambang bilangan. Tiga tahapan tersebut yaitu: 1) Tingkat pemahaman konsep, 2) Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, dan 3) Tingkat lambang bilangan. Pada Tingkat pemahaman konsep, seorang anak akan belajar berhitung dengan menghitung benda-benda seperti biji, lidi, dan kancing. Seorang anak dikatakan telah berhasil di tahap konsep apabila ia mampu menghitung benda dengan memiliki kesesuaian antara bilangan yang disebut, dan benda yang ditunjuk. Selanjutnya, pada Tingkat menghubungkan konsep konkret dengan lambang bilangan, anak mulai menghubungkan jumlah benda dengan lambang bilangannya, misalnya menghubungkan angka tujuh dengan tujuh buah kancing. Tahap akhir yaitu tingkat lambang bilangan, anak sudah mampu menyebut nama bilangan ketika diperlihatkan lambangnya.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Indikator pencapaian perkembangan anak usia dini usia empat sampai lima tahun yaitu dapat menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10 (Kemendikbud, 2014a). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 juga menyatakan Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia 4-5 tahun dalam lingkup perkembangan kognitif berpikir simbolik yaitu mampu membilang banyak benda 1-10, mengenal lambang bilangan, dan mengenal lambang bilangan (Kemendikbud, 2014b).

Permasalahan rendahnya kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini selalu menjadi topik hangat yang sering diperbincangkan baik di

kalangan pendidik, orang tua maupun masyarakat. Yang mana pada aspek perkembangan kognitif di bidang berpikir simbolik seharusnya anak usia empat sampai lima tahun diharapkan sudah mampu membilang banyak benda dari satu sampai sepuluh, mengenal lambang bilangan, mengenal lambang bilangan, dan mengenal lambang huruf.

Ketidakmampuan anak usia empat sampai limatahun dalam mengenal lambang bilangan biasanya sering ditunjukkan melalui beberapa kasus seperti anak yang masih terbolak-balik dalam melafalkan atau menyebutkan lambang bilangan, anak yang hanya mengetahui “satu, dua, tiga,...” saja tanpa mengetahui bentuk lambang bilangannya seperti apa, dan anak yang sudah mengenal beberapa lambang bilangan tetapi masih sering terbolak-balik atau salah dalam menulisnya. Bahkan adajuga anak yang diusianya seharusnya sudah mampu mengenal lambang bilangan tetapi sama sekalibelum mengetahui bentuk lambang bilangan dan masih banyak lagi kasus atau permasalahan-permasalahan yang dialami oleh anak usia dini mengenai kemampuan mengenal lambang bilangan.

Dimana kemampuan mengenal lambang bilangan menjadi salah satu kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki dan kuasai oleh anak. Sebab kemampuan mengenal lambang bilangan merupakan kemampuan dasar dalam bidang matematika yang kelak akan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari anak. Selain itu, kemampuan mengenal lambang bilangan juga dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Seperti yang telah diungkapkan oleh World Health Organization dalam penelitian longitudinal bahwa “*early mathematics skills*

strongly predict later mathematics skills” yang artinya kemampuan matematika awal sangat menggambarkan kemampuan matematika dikemudian hari (Gandana et al., 2017).

Kenyataan kondisi yang didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan peneliti pada bulan September 2023 di TK Bina Generasi Tobelo utara ditemukan permasalahan mengenai berfikir simbolik yaitu konsep angka pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Gerasi Tubo, dari 15 yang hanya ada 1 anak yang masuk dalam kategori berkembang sangat baik mengenal lambang bilangan, 1 anak dalam katagori berkembang sesuai hrapan dan sisanya termasuk dalam kategori mulai berkembang dan belum berkembang.

Ini terlihat ketika beberapa anak dapat menyebutkan atau berhitung angka 1-10 dengan benar tetapi pada saat guru menunjukkan bilangan yang ada dipapan tulis beberapa anak belum tepat menyebutkannya dan beberapa anak ketika diajak untuk menghitung gambar atau media pembelajaran yang disediakan oleh guru belum dapat menyebutkannya sehingga sesekali guru membantu dengan mengeja angka atau hitungannya.

Ada beberapa anak juga yang belum bisa berhitung dengan tepat apabila guru meminta anak-anak berhitung bersama-sama anak ini mengikuti suara dari teman-teman yang lain dan suara dari anak tersebut sangat keras sehingga peneliti dengan sangat jelas untuk mendengarkan jawaban dari anak tersebut, namun ketika guru menunjuk perindividu maka anak tersebut menjawab dengan salah dan teman-teman yang lain membatunya sehingga anak ini langsung memperbaiki jawaban yang sebelumnya.

Menurut Syah (2013) dalam (Wulandari & , Andi Wahed, 2023) kurang optimalnya kemampuan mengenal lambang bilangan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal anak terdiri dari faktor fisiologis yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh dan faktor psikologis yang meliputi Tingkat inteligensi, perhatian, minat, bakat dan motivasi. Faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, factor lingkungan sekolah dan faktor masyarakat. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah tersebut belum terlalu terlihat dampaknya untuk perkembangan kemampuan mengenal lambang bilangan, karena yang disampaikan oleh guru ketika pembelajaran masih kurang sehingga kemampuan mengenal lambang bilangan anak belum berkembang secara optimal. Sedangkan faktor-faktor nonsosial yang dipandang urut menentukan tingkat keberhasilan belajar anak adalah penggunaan media pembelajaran yang belum optimal mempengaruhi hasil belajar anak. Terkait dengan hal tersebut perlu adanya cara yang dilakukan untuk merangsang dan menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 pada anak usia 4-5 tahun adalah melalui permainan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susanto, 2011) yang menyatakan memahami lambang bilangan melalui permainan sangat penting karena dengan permainan anak akan dapat cepat memahami maksud dari pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mencoba menggunakan media bermain dengan bowling untuk mengatasi masalah yang ada, bermain dengan

bowling merupakan salah satu media pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir simbolik pada anak.

Permainan bowling ini bukan hanya dapat meningkatkan perkembangan kognitif namun melalui permainan bowling ini dapat juga meningkatkan kemampuan motorik kasar dan halus. Menurut Kayvan (2009) menemukan bahwa melalui permainan bowling anak-anak dapat belajar untuk mengkoordinasikan mata dan tangan, mengukur dengan teliti berapa banyak tenaga yang diperlukan untuk menjatuhkan semua pin bowling dan Anak usia dini juga dapat belajar menghitung berapa jumlah pin bowling yang jatuh.

Berdasarkan masalah yang ditemui di TK Bina Generasi Tobelo utara maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan 1-10 Melalui Permainan Bowling Angka Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Bina Geberasi Desa Popilo Kecamatan Tobelo utara Utara.”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, dalam penelitian ini peneliti hanya memfokuskan pemahaman anak usia 4-5 tahun dalam mengenal lambang bilangan 1-10.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui media bermain bowling angka efektif untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan 1-10 anak usia 4-5 tahun di TK Bina Generasi Tobelo Utara?”

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas media permainan bowling terhadap kemampuan mengenal lambang bilangan 1-5 pada anak usia 4-5 tahun di TK Bina Generasi Tobelo Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Untuk mengembangkan pengetahuan bidang pengajaran, khususnya dalam kegiatan bermain bowling angka merupakan keterampilan penting yang harus dilatih.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan metode pembelajaran bagi perkembangan kognitif pada umumnya terutama bagi mereka yang berhubungan langsung dengan dunia anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak didik

- 1) Dapat membantu anak dalam meningkatkan kemampuan lambang bilangan dengan melalui bermain bowling angka
- 2) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan

b. Bagi Guru

- 1) Guru mendapatkan gambaran metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan lambang bilangan pada anak melalui bermain bowling angka.
- 2) Dapat menjadi masukan bagi guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang menarik bagi anak.

c. Bagi sekolah

- 1) Dapat memberikan masukan kepada sekolah agar memfasilitasi semua perlengkapan keperluan guru untuk media pembelajaran bagi anak

